

## SISTEM PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL KALENDER MUSIM MASYARAKAT NELAYAN REMBANG

Bagus Setyono\*✉, Juhadi\*\*, Eva Banowati\*\*\*, Tjaturahono Budi Sanjoto\*\*\*\*

\*Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: bagusgeograph12@gmail.com

\*\*Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: juhadigeo@mail.unnes.ac.id

\*\*\*Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: evabanowatigeografi@mail.unnes.ac.id

\*\*\*\*Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: tjatur@mail.unnes.ac.id

### Abstract

*The preservation of the calendar of season must be maintained as the evidence of culture whose its continuity must not to be lost. This research aims to understand and analyze the system of inheritance of local values regarding the calendar of season among local fisherman community in Rembang Resident. The research was conducted with qualitative study case approach. The data collection of this research was conducted using in-depth interview, FGD (Focus Group Discussion), observation, as well as the library study and documentation. The data analysis technique was utilized with the Miles and Huberman model analysis technique which includes three stages, such as data reduction, data presentation, and drawing conclusion. The result shows that the knowledge of calendar of season was obtained from many sources, that is from parents, grandfather, uncle, in-law, and fellow fisherman. The inheritance process was done through three transmission routes, that is vertical, oblique, and horizontal transmission. Verbal transmission and direct practical teaching is used as inheritance method when they go to sea. In practice, the inheritance process is carried out verbally and not documented. The passing on of knowledge of the calendar of season aims to help the generation in running their activities on the sea.*

**Keywords:** Inheritance; Local Wisdom; Season Calendar.

---

✉Corresponding author:

Email Address: bagusgeograph12@gmail.com

Received: July 6, 2023; Accepted: November 4, 2023; Published: December 30, 2023

Copyright © 2023 Bagus Setyono, Juhadi, Eva Banowati, Tjaturahono Budi Sanjoto

DOI: 10.22373/al-ijtimaiyyah.v9i2.19013

## Abstrak

Kelestarian dari kalender musim harus tetap dijaga sebagai sebuah bukti budaya yang keberlangsungannya tidak boleh hilang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sistem pewarisan nilai-nilai lokal tentang kalender musim pada kelompok nelayan lokal di Kabupaten Rembang. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, FGD (*Focus Group Discussion*), observasi, serta studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles and Huberman yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kalender musim didapatkan dari banyak sumber yaitu dari orang tua, kakek, paman, mertua, dan teman sesama nelayan. Proses pewarisan dilakukan melalui tiga jalur transmisi yaitu melalui transmisi vertikal, transmisi miring, dan transmisi horizontal. Metode pewarisan yang digunakan yaitu penyampaian secara lisan dan pengajaran/praktik langsung ketika diajak melaut. Proses pewarisan tersebut dalam praktiknya dilakukan secara verbal/lisan dan tidak terdokumentasikan. Pewarisan pengetahuan kalender musim bertujuan untuk membantu generasi tersebut dalam menjalankan aktivitasnya dalam melaut.

**Kata Kunci:** Pewarisan; Kearifan Lokal; Kalender Musim.

## PENDAHULUAN

Urgentitas kelangsungan dan kelestarian suatu budaya menjadi sangat penting dewasa ini. Perkembangan zaman yang disertai dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi membuat pengetahuan dan budaya yang bersifat lokal dan khas mulai tergerus dan tergantikan. Kalender musim merupakan peninggalan tradisional yang dijadikan sebagai dasar dan acuan dalam beraktivitas oleh masyarakat tradisional, yang pada saat ini perannya mulai tergantikan dengan perkembangan dan inovasi teknologi.

Kalender musim adalah hasil budaya yang terbentuk dari hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Geografi merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang dalam kajiannya membahas persamaan dan perbedaan serta hubungan antar fenomena geosfer yang dilihat dari sudut pandang kewilayahan dan kelingkungan dalam konteks keruangan (IGI Semarang, 1988). Kelestarian dari kalender musim harus tetap dijaga sebagai sebuah bukti budaya yang keberlangsungannya tidak boleh hilang.

Indonesia merupakan sebuah negara maritim yang memiliki luas wilayah 7,81 juta km<sup>2</sup> di mana 3,25 juta km<sup>2</sup> adalah lautan dan 2,55 juta km<sup>2</sup> adalah ZEE.<sup>1</sup> Luas perairan Indonesia dua per tiga lebih luas daripada daratannya, serta mempunyai panjang garis pantai sekitar 81.000 km.<sup>2</sup> Indonesia memiliki jumlah pulau 17.499, dan sebagian besar ibu kota provinsi serta hampir 65% penduduk tinggal di wilayah pesisir. Kebanyakan masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan merupakan masyarakat yang hidup, tinggal, tumbuh dan berkembang di sekitar kawasan pesisir pantai. Dalam aktivitas kehidupan sehari-harinya masyarakat nelayan selalu berkaitan dan bergantung terhadap sumber daya yang ada di pesisir dan laut. Sehingga masyarakat nelayan dituntut untuk melakukan adaptasi dengan kondisi lingkungan pesisir dan laut, yang pada akhirnya menghasilkan sebuah budaya dan pengetahuan yang khas.

Pengetahuan lokal masyarakat nelayan muncul melalui latar belakang budaya yang ada di masyarakat dan digunakan sebagai pedoman dalam berinteraksi dan mengatasi berbagai macam gejala alam dan khususnya tentang pelayaran.<sup>3</sup> Sebuah budaya lahir dari pengalaman dan diwariskan secara turun temurun.<sup>4</sup> Budaya dan sistem pengetahuan muncul sebagai hasil dari berbagai pengalaman dan daya kreativitas masyarakat yang digunakan sebagai petunjuk, dasar atau pedoman dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Sistem pengetahuan ini nantinya akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan untuk membantu kelangsungan hidup generasi berikutnya. Dalam proses transfer sistem pengetahuan tersebut tidak bisa terima secara apa adanya, tetapi harus telah terbukti kebenaran dan keasliannya berdasarkan berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang telah dialami berulang-ulang, baik didengar, dilihat, dan dirasakan, oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>5</sup>

Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah, berbatasan langsung dengan Laut Jawa di bagian utara. Berdasarkan data BPS Kabupaten Rembang tahun 2023, tercatat terdapat

---

<sup>1</sup>Oki Pratama, 'Konservasi Perairan Sebagai Upaya Menjaga Potensi Kelautan Dan Perikanan Indonesia', *Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut* <<https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045-konservasi-perairan-sebagai-upaya-menjaga-potensi-kelautan-dan-perikanan-indonesia>> [accessed 16 September 2023].

<sup>2</sup>Alfi Lailiyah and Heri Tjahjono Jurusan Geografi, 'Geo Image (Spatial-Ecological-Regional) Strategi Coping Nelayan Terhadap Perubahan Iklim Studi, Pada Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tugu, Kota Semarang.

<sup>3</sup>Meryland Suryati and Emmy Solina, 'Program Studi : Sosiologi', *Jmm*, 3.2 (2019).

<sup>4</sup>Arfriani Maifizar, 'Strategi Adaptasi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Terhadap Perubahan Ekosistem Pesisir Aceh', *Jurnal Community*, 4.1 (2018), 15-28 <<https://doi.org/10.35308/jcpds.v4i1.185>>.

<sup>5</sup>Suryati and Solina.

2.931 nelayan yang terdiri dari juragan dan pandega pada tiga kecamatan yang menjadi lokasi penelitian, yaitu Lasem, Sluke dan Kragan.<sup>6</sup> Mengutip pernyataan Rosyanti (2014) dalam Andesfi (2019), menyatakan bahwa masyarakat nelayan mempunyai pengetahuan yang khas dalam membaca gejala atau tanda alam dan cara menangkap ikan.<sup>7</sup> Pengetahuan tersebut dimiliki oleh orang-orang terdahulu dan diwariskan secara turun temurun baik lewat keluarga maupun dari pihak eksternal kepada generasi berikutnya. Sistem pengetahuan ini didapatkan dari pengalaman panjang nelayan terdahulu yang sudah terbukti kebenarannya dan menjadi sebuah kearifan lokal setempat yang tidak didapat dalam pendidikan formal. Masyarakat nelayan Kabupaten Rembang, memerlukan pengetahuan yang berhubungan dengan lingkungan laut seperti pengetahuan tentang gejala alam (musim, angin, arus, bulan, bintang, dan lain-lain) untuk dapat beradaptasi dan membantu mereka saat melaut.

Kearifan lokal merupakan suatu pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi pedoman dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan masyarakat.<sup>8</sup> Banyak studi yang mengangkat isu pewarisan pengetahuan kearifan lokal dalam masyarakat tradisional dengan tujuan untuk memahami degradasi dan upaya efektif dalam pelestariannya secara turun-temurun.<sup>9</sup> Proses pewarisan sistem pengetahuan dilakukan secara turun temurun melalui penyampaian secara lisan oleh orang tua maupun kerabat, cerita dari sesama nelayan, dan pengalaman pribadi nelayan ketika melakukan aktivitasnya di laut dalam bentuk berupa fenomena alam yang dialami secara langsung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sistem pewarisan nilai-nilai lokal tentang kalender musim pada kelompok nelayan lokal di Kabupaten Rembang.

---

<sup>6</sup>Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang, 'Banyaknya Nelayan Menurut Kecamatan Di Kabupaten Rembang, 2022' <<https://rembangkab.bps.go.id/statictable/2023/06/25/813/banyaknya-nelayan-menurut-kecamatan-di-kabupaten-rembang-2022.html>> [accessed 16 September 2023].

<sup>7</sup>Ari Andesfi and Yanuar Yoga Prasetyawan, 'Pemindahan Pengetahuan Lokal Komunitas Nelayan Tradisional Desa Kedungmalang', *Anuwa: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3.3 (2019), 257-71 <<https://doi.org/10.14710/anuwa.3.3.257-271>>.

<sup>8</sup>Meri Herlina, Dewi Setyowati, and Juhadi Juhadi, 'Local Wisdom of Repong Damar for Landslide Mitigation in Way Krui Sub-District Pesisir Barat Regency Lampung', 2020 <<https://doi.org/10.4108/eai.29-6-2019.2290240>>.

<sup>9</sup>Kaori Okui, Yoshihiro Sawada, and Takehito Yoshida, "'Wisdom of the Elders" or "Loss of Experience" as a Mechanism to Explain the Decline in Traditional Ecological Knowledge: A Case Study on Awaji Island, Japan', *Human Ecology*, 49.3 (2021), 353-62 <<https://doi.org/10.1007/s10745-021-00237-w>>.

Maka berdasarkan fenomena tersebut peneliti mengangkat judul “Sistem pewarisan nilai-nilai budaya lokal kalender musim masyarakat nelayan Rembang”.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pewarisan Budaya Lokal

Pewarisan merupakan kegiatan pemindahan, pengalihan atau menurunkan suatu budaya dan pengetahuan yang dilakukan antar generasi secara turun-temurun.<sup>10</sup> Transfer atau pewarisan pengetahuan kearifan lokal sudah terjadi sejak dahulu dari zaman nenek moyang melalui proses internalisasi yang panjang ke generasi berikutnya secara turun-temurun.<sup>11</sup> Definisi lain menyatakan bahwa pewarisan budaya merupakan sebuah perbuatan, proses, dan cara mewarisi dalam suatu masyarakat.<sup>12</sup>

Tujuan dari pewarisan adalah untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan.<sup>13</sup> Pelestarian dan pengembangan merupakan satu kesatuan dan tidak terpisahkan, karena pelestarian mempunyai arti mempertahankan bentuk kesenian dan nilai-nilai tradisi yang ada untuk dikembangkan dengan tujuan mempertahankannya dari perubahan zaman yang terjadi.<sup>14</sup>

Dari definisi pewarisan kearifan lokal di atas dapat dikatakan bahwa pewarisan kearifan lokal merupakan proses atau kegiatan penyaluran, pemindahan, transfer pengetahuan dan budaya yang dilakukan dari generasi ke generasi secara turun-temurun dengan tujuan untuk menjaga kelestarian budaya dan membantu kehidupan generasi berikutnya dalam aktivitasnya sehari-hari.

### Kearifan Lokal

Secara etimologi kearifan lokal atau local wisdom dalam bahasa Inggris terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Selain itu dalam bahasa asing (*local wisdom*)

---

<sup>10</sup>Efita Elvandari, ‘Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi’, *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3.1 (2020), 93–104 <<https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>>.

<sup>11</sup>Chairul Anam, Eva Banowati, and & Juhadi, ‘Local Wisdom of Kandri People in Conserving Water Resources Gunungpati Semarang Article Info’, *Journal of Educational Social Studies*, 7.2 (2018), 154–60.

<sup>12</sup>Ruslan Sudrajat, ‘Pewarisan Budaya Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat’, *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3.2 (2020), 298–313 <<https://doi.org/10.15575/jt.v3i2.9350>>.

<sup>13</sup>Nunung Nurasih, ‘Proses Pewarisan Dalang Topeng Cirebon’, *Ilmiah Seni Makalangan*, 1.1 (2014), 34–35 <<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/861/552>>.

<sup>14</sup>M. Arif Billah, Neneng Yanti KL, and Iip S. Hidayana, ‘Sistem Pewarisan Budaya Pada Kesenian Longser Grup Pancawarna Di Desa Rancamanyar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung’, *Jurnal Budaya Etnika*, 3.2 (2020), 171–96 <<https://jurnal.isbi.ac.id/>>.

atau kearifan lokal sering dikonsepsikan sebagai (*local knowledge*) pengetahuan setempat, atau (*local genius*) kecerdasan setempat.<sup>15</sup> Dalam buku *Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana*, kearifan lokal diartikan sebagai gagasan-gagasan yang bernilai baik, bijaksana, dan tertanam dalam kehidupan masyarakat.<sup>16</sup> Kearifan lokal mengacu kepada pengetahuan yang didapat dari pengalaman masyarakat serta akumulasi dari pengetahuan lokal.<sup>17</sup>

Dari pengertian kearifan lokal di atas, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan hasil budaya yang ada dalam masyarakat lokal yang bersumber dari pengalaman hidup dan pengetahuan dari nenek moyang yang digunakan sebagai dasar dalam beraktivitas secara arif pada kehidupan masyarakatnya dengan lingkungan maupun manusianya. Kearifan lokal dibuat dengan tujuan sebagai kontrol dalam pemenuhan kebutuhan manusia dengan keinginan yang tak terbatas. Bentuk maupun jenis dari kearifan lokal bervariasi berdasarkan tempat dan kelompok masyarakatnya.<sup>18</sup> Selain itu bentuk kearifan lokal yang ada di suatu wilayah berbeda dengan wilayah yang lainnya berdasarkan kondisi alam dan permasalahan yang ada.<sup>19</sup>

Kearifan lokal dari segi lingkungan hidup berperan positif baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menjaga dan melestarikan lingkungan agar terhindar dari kerusakan. Dalam hal ini kearifan lokal difungsikan sebagai aturan atau kebijakan yang membatasi serta mencegah pengeksploitasian sumberdaya alam yang berlebihan.<sup>20</sup> Nilai yang ada dalam kearifan lokal adalah nilai-nilai yang masih dipertahankan dan dipraktikan pada kegiatan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat untuk kemudian diwariskan ke generasi berikutnya.<sup>21</sup>

---

<sup>15</sup>Warigan, 'Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11.3 (2012), 329-39.

<sup>16</sup>Juhadi, *Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana*, 2018.

<sup>17</sup>Kamonthip Kongprasertamorn, 'Environmental Protection and Community Development: The Clam Farmers In Tambon Bangkhunsai, Kamonthip', *Manusya: Journal of Humanities*, 10.1 (2007), 1-10.

<sup>18</sup>Hidayati Deny, 'Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air', *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11.1 (2017), 39-48.

<sup>19</sup>Nendah Kurniasari and Elly Reswati, 'Kearifan Lokal Masyarakat Lamalera: Sebuah Ekspresi Hubungan Manusia Dengan Laut', *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6.2 (2011), 29 <<https://doi.org/10.15578/marina.v6i2.5810>>.

<sup>20</sup>H Munir Salim, 'Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan', 5.2 (2016), 244-55.

<sup>21</sup>Valencia Tamara Wiediharto, I Nyoman Ruja, and Agus Purnomo, 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran', *Diakronika*, 20.1 (2020), 13 <<https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>>.

### Kalender Musim

Kalender musim merupakan sebuah penanggalan yang dibuat dan bersumber dari hubungan antara manusia dengan lingkungannya sebagai patokan dalam melakukan aktivitas seperti berburu, bertani, yang semuanya bergantung dan berkaitan dengan kondisi alam (curah hujan, iklim, siklus bulan, astronomi, dan sebagainya).<sup>22</sup> Kearifan lokal kalender musim dalam masyarakat nelayan merupakan sebuah budaya dan pengetahuan dalam menentukan waktu untuk melaut.

Budaya terkait aturan waktu penangkapan memberi sebuah pengetahuan dan pedoman dalam diri nelayan terhadap perubahan kondisi alam.<sup>23</sup> Berhasil tidaknya nelayan dalam memperoleh hasil tangkapan dipengaruhi oleh faktor musim, sehingga pengetahuan kalender musim sangat diperlukan dan dimiliki oleh nelayan dari generasi terdahulu sampai sekarang. Pengetahuan kalender musim menjadi pedoman dalam menentukan waktu yang terbaik untuk melaut bagi nelayan yang diturunkan dari nenek moyang ke generasi berikutnya.

### METODE PENELITIAN

Secara geografis Kabupaten Rembang terletak pada koordinat 111°00'-111°30' BT dan 6°30'-7°06' LS. Garis pantai Kabupaten Rembang membentang sepanjang enam kecamatan yaitu dari Kecamatan Kaliori, Rembang, Lasem, Sluke, Kragan, dan Sarang. Penelitian ini berfokus pada kearifan lokal yang ada pada masyarakat nelayan Kabupaten Rembang, khususnya tentang pewarisan kearifan lokal kalender musim.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif studi kasus. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu peneliti bertujuan untuk memahami kondisi socio-cultural masyarakat nelayan lokal Kabupaten Rembang secara mendalam untuk menemukan makna dari pewarisan nilai-nilai kearifan lokal kalender musim. Pendekatan kualitatif merupakan metode yang difungsikan untuk menelaah esensi, mencari makna dibalik suatu fenomena.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini, objek kajian penelitian mencakup proses pemindahan pengetahuan lokal pada kelompok masyarakat nelayan. Studi kasus dipilih

---

<sup>22</sup>Donna Green, Jack Billy, and Alo Tapim, 'Indigenous Australians' Knowledge of Weather and Climate', *Climatic Change*, 100.2 (2010), 337-54 <<https://doi.org/10.1007/s10584-010-9803-z>>.

<sup>23</sup>Maifizar.

<sup>24</sup>Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2016).

karena peneliti hendak memfokuskan perhatiannya pada objek kajian untuk mendapatkan pemahaman yang sangat mendalam dan terinci.<sup>25</sup>

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara mendalam, FGD (*Focus Group Discussion*), observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data pewarisan pengetahuan kalender musim di sebuah keluarga nelayan. Teknik wawancara mendalam dilakukan dengan cara mewawancarai nelayan yang sudah berkeluarga/dewasa. FGD digunakan untuk mendapatkan data tentang proses pewarisan pengetahuan dan pemahaman kearifan lokal kalender musim pada kelompok nelayan. Pada praktiknya jumlah nelayan yang ikut dalam FGD ada 6 orang, dari Desa Karangharjo, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang. Observasi dimaksudkan untuk mendapatkan data lapangan terkait aktivitas masyarakat nelayan Kabupaten Rembang.

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai data utama dan ditunjang dengan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari proses wawancara, FGD, dan observasi langsung di lapangan. Data sekunder diperoleh dari media cetak atau elektronik, artikel, jurnal, serta dokumen pemerintah yang relevan dengan penelitian. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakter anggota sampel yang diambil adalah tokoh nelayan dan nelayan dewasa yang sudah berkeluarga. Hal tersebut didasarkan dengan pengetahuan dan pengalaman nelayan yang sudah melaut selama bertahun-tahun.

Nelayan yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini baik dalam proses wawancara maupun FGD di antaranya yaitu Pak Rasdi, Pak Rohmat, Pak Wahyu Suroso, Pak Sukirno, Pak Dirin, Pak Dodi, Pak Sumpeno, Pak Sudar, dan Pak Jukiyanto. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles and Huberman yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemanfaatan Kearifan Lokal Kalender Musim

Masyarakat yang dalam kehidupannya berdampingan dengan alam mempunyai sebuah pengetahuan dan budaya dalam pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan untuk

---

<sup>25</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013).

memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa merusak alam. Salah satu karakteristik masyarakat pesisir adalah ketergantungannya terhadap musim. Ketergantungan ini membuat nelayan dituntut harus melakukan adaptasi dengan lingkungannya yang nantinya akan terbentuk sebuah pengetahuan. Pengetahuan ini lahir dari hasil interaksi manusia dengan lingkungannya dalam kurun waktu yang lama dan melalui proses validasi yang cukup panjang. Pernyataan serupa juga mengatakan bahwa pengetahuan nelayan didapatkan dengan mengamati gejala alam secara berulang dan terus menerus.<sup>26</sup>

Kearifan lokal kalender musim berbeda pada setiap tempatnya tergantung kondisi dan karakteristik gejala alam yang terjadi di wilayah tersebut. Terdapat beberapa konsep dalam kearifan lokal, yaitu: 1) kearifan lokal merupakan hasil pengalaman panjang yang dijadikan dasar perilaku seseorang; 2) kearifan lokal tidak lepas/identik/khas dengan lingkungannya; 3) kearifan lokal bersifat dinamis, terbuka, dan fleksibel dalam perkembangan zaman.<sup>27</sup>

Wujud dari kalender musim yang peneliti temukan pada masyarakat nelayan Rembang yaitu berupa pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang kondisi alam yang dijadikan dasar dalam menentukan waktu dalam aktivitas melaut dan mengetahui jenis ikan yang sering ditangkap sesuai dengan pola waktu musimnya.<sup>28</sup>

Pemahaman masyarakat nelayan Kabupaten Rembang tentang kalender musim mempunyai berbagai macam penyebutan/istilah yang berbeda, akantetapi masih dalam satu makna yang sama, yaitu waktu yang digunakan nelayan sebagai dasar dalam menentukan aktivitas melautnya. Hal tersebut di jelaskan dari hasil wawancara dengan kelompok nelayan di lokasi penelitian, yaitu di Desa Bonang, Kecamatan Lasem, Kecamatan Sluke, dan di Desa Karanganyar, Desa Karanglincak, dan Desa Karangharjo, Kecamatan Kragan. Di mana disebutkan istilah dari kalender musim berupa pembagian waktu melaut, patokan/dasar, jenis musim, kalender melaut. Istilah tersebut di antaranya yang disebutkan oleh Pak Sukirno, nelayan dari Desa Karanganyar, Kecamatan Kragan, "*kalender musim ya kalender melaut menurut musimnya*".

---

<sup>26</sup>Suryati and Solina.

<sup>27</sup>Warigan.

<sup>28</sup>A. Fahmi Zakariya, 'Pemberdayaan Nelayan Dalam Mambangun Kekuatan Ekonomi Melalui Kegiatan Produk Pengolahan Ikan Di Desa Karangagung', *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2.2 (2020), 133-50 <<https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.133-150>>.

Di berbagai wilayah kearifan lokal kalender musim dimanfaatkan dalam menyesuaikan waktu proses ekologi dengan kegiatan mata pencaharian masyarakat, seperti perikanan dan pertanian.<sup>29</sup> Dikatakan juga bahwa kearifan lokal adalah suatu pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi pedoman dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan masyarakat.<sup>30</sup>

Dari hasil wawancara dengan nelayan yang peneliti temui di lapangan, dijelaskan bahwa masyarakat nelayan di Kabupaten Rembang mengenal tiga jenis musim, yaitu musim baratan, musim timuran dan musim peralihan. Menurut Pak Rasdi, seorang nelayan yang tinggal di Desa Karanganyar, menjelaskan bahwa kalender musim yang terdiri dari dua musim tersebut sudah paten yang tiap musimnya terjadi setiap enam bulan. *“Cuma ada musim timuran dan baratan, tidak ada yang lain. Di sini pembagian waktunya sudah paten mas. Baratan enam bulan dan timuran enam bulan”*.

Kemudian menurut penuturan oleh Pak Sumpeno, nelayan dari Desa Karanglincak menjelaskan selang waktu terjadinya kedua musim tersebut yaitu, *“musim baratan terjadi pada bulan desember sampai february, dan musim timuran terjadi pada bulan maret sampai November”*. Penuturan lainnya oleh Pak Sudar mengenai pembagian waktu kalender musim yaitu, *“kalau masuk akhir tahun biasanya ada musim baratan, kalau masuk antara bulan Mei sudah masuk musim timuran”*.

Adanya dua jenis musim disebabkan faktor penyebabnya yaitu tanda-tanda atau gejala alam. Nelayan di Kabupaten Rembang membaca tanda-tanda alam tersebut untuk memprediksi dan mengetahui musim. Tanda-tanda alam tersebut berupa angin, cuaca, gelombang, arus laut, tanda astronomis dan kemunculan binatang laut. Tanda-tanda alam tersebut berbeda setiap musimnya, sehingga dapat diklasifikasikan apabila telah masuk waktu salah satu musim dengan tanda-tanda di atas. Hal tersebut diterangkan oleh para nelayan, di antaranya Pak Dirin, nelayan dari Desa Karangharjo yang menjelaskan tanda-tanda alam yang digunakannya dalam membaca musim, *“tandanya itu angin, arus laut, gelombang dan cuaca. Tiap musim beda kondisinya jadi bisa dikenali kalau sudah masuk musim apa”*.

---

<sup>29</sup>Karim Aly S. Kassam and others, 'Anticipating Climatic Variability: The Potential of Ecological Calendars', *Human Ecology*, 46.2 (2018), 249-57 <<https://doi.org/10.1007/s10745-018-9970-5>>.

<sup>30</sup>Herlina, Setyowati, and Juhadi.

Kemudian lebih rinci dijelaskan oleh Pak Wahyu Suroso, nelayan yang ditemui di Tanjung Bendo (Desa Bonang), Kecamatan Lasem, mengenai tanda alam tiap musimnya sebagai berikut “*tandanya itu angin, kalau orang dahulu melihat musim datang dari adanya lintang ulo atau lintang luku untuk melihat datangnya musim baratan atau musim timuran. Lintang ulo untuk musim timuran, biasanya angin datang dari arah gunung (selatan) ke arah laut, kalau arus barat arah arus dari laut ke arah darat (utara ke selatan). Kalau langit mendung dari timuran berarti masuk musim timuran, mendung dari barat berarti masuk musim baratan*”.

Jenis dan pola musim penangkapan ikan yang dianut masyarakat nelayan berlandaskan pada perubahan musim yang berkaitan dengan pola musim di laut Jawa. Di Indonesia dikenal pembagian empat musim dalam kegiatan penangkapan ikan, yaitu musim barat, musim timur, musim peralihan awal tahun dan musim peralihan akhir tahun (biasa dikenal dengan musim pancaroba).<sup>31</sup> Perputaran siklus keempat musim tersebut diakibatkan oleh angin muson yaitu angin yang bergerak dan bertiup secara periodik di atas wilayah Indonesia yang terjadi sepanjang tahun. Konsep pergantian musim yang terjadi pada kalender musim tangkap nelayan sama serta merujuk kepada kalender atau penanggalan Masehi yang didasarkan pada sistem peredaran bumi mengelilingi matahari (solar system) atau dalam penanggalan islam dikenal dengan penanggalan Syamsiyah. Dalam peredaran bumi mengelilingi matahari (revolusi bumi) tersebut mengakibatkan adanya perubahan musim tahunan, di mana pada daerah tropis seperti Indonesia terjadi musim kemarau dan musim penghujan.<sup>32</sup>

Dalam menentukan pola musim tersebut dilakukan perhitungan oleh nelayan dengan melihat kondisi dilapangan yang terjadi berulang-ulang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zakariya (2020), dijelaskan bahwa masyarakat nelayan mempunyai metode tersendiri dalam dalam menghitung dan membaca musim.<sup>33</sup> Metode tersebut digunakan nelayan dalam memprediksi jenis-jenis ikan yang muncul pada musim tertentu yang kemudian di sesuaikan dengan alat tangkap yang akan digunakan. Keberadaan kalender musim juga membantu nelayan dalam memprediksi waktu dan lokasi di mana terdapat

---

<sup>31</sup>Maulana Firdaus, ‘Pola Penggunaan Alat Tangkap Ikan Di Desa Ketapang Barat, Kabupaten Sampang, Jawa Timur’, *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8.1 (2013), 9 <<https://doi.org/10.15578/marina.v8i1.3009>>.

<sup>32</sup>Amalia Yunia Rahmawati, ‘*濟無*No Title No Title No Title’, 4.July (2020), 1-23.

<sup>33</sup>Zakariya.

banyak ikan. Salah satu cara nelayan untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan ikan adalah dengan menggunakan pendugaaan pola musim penangkapan ikan yang berdasarkan kalender musim.<sup>34</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti saat berkunjung ke lokasi penelitian, ditemukan hal menarik dalam pemanfaatan kalender musim. Dari hasil wawancara dengan masyarakat nelayan di Desa Karanganyar, Kecamatan Kragan, terdapat sebuah perbedaan pemanfaatan kalender musim antara nelayan kapal kecil dengan nelayan dengan kapal besar/*Fuso*. Perbedaan tersebut berupa perbedaan musim yang dianut dan keuntungan yang didapatkan tiap musim. Di mana nelayan kapal kecil mendapatkan keuntungan lebih pada musim baratan dan nelayan dengan kapal besar pada musim timuran.

Pada saat musim baratan kebanyakan nelayan tidak pergi melaut karena cuaca ekstrim dan beresiko tinggi. Berdasarkan keterangan nelayan yang ada di Desa Karanglincak, Kecamatan Kragan, hanya nelayan dengan kapal kecil yang berani melaut karena pada saat musim baratan tersebut banyak ikan bermigrasi ke pesisir sehingga tangkapan ketika musim baratan lebih banyak dibanding musim timuran. Pada penelitian lain dikatakan bahwa masyarakat nelayan khususnya bergantung terhadap kondisi musim dalam aktivitas melaut. Kondisi musim sangat berpengaruh terhadap nelayan, khususnya nelayan kecil.<sup>35</sup>

Adapun pada musim timuran banyak nelayan yang harus pergi lebih jauh ke tengah laut atau bahkan pindah ke lokasi lain untuk mendapatkan ikan. Pada musim tersebut nelayan dengan kapal besar lebih banyak mendapatkan keuntungan karena dapat melaut dengan jarak yang lebih jauh dan dalam waktu yang lebih lama. Kebanyakan nelayan dengan kapal besar lebih diuntungkan ketika musim timur tiba dan mengalami panceklik saat musim baratan tiba dan sebaliknya dengan nelayan dengan kapal kecil. Dalam menanggapi musim panceklik, biasanya memperbaiki kapal, membuat dan mempersiapkan perlengkapan serta peralatan untuk digunakan pada musim berikutnya atau mencari pekerjaan lain.

---

<sup>34</sup>Umi Chodriyah and Tuti Hariati, 'Musim Penangkapan Ikan Pelagis Kecil Di Laut Jawa', *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 16.3 (2010), 217-23.

<sup>35</sup>Yunus Bayu and Anastasya Rahmadina, 'Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir', 14.2 (2020), 145-49.

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa pemahaman terhadap musim sangat diperlukan bagi nelayan dalam memahami kondisi musim yang sedang terjadi, sehingga para nelayan dituntut untuk tahu mengenai kalender musim sebagai dasar dalam mempersiapkan diri dan bekal dalam menjalankan aktivitas melautnya. Dalam hal ini Pemahaman tentang kalender musim di antaranya terdapat pengetahuan terkait prakiraan cuaca dan iklim yang merupakan hal penting dan perlu diketahui oleh nelayan dengan tujuan dapat mempersiapkan diri dan perlengkapan untuk melaut serta solusi dalam mengatasi cuaca yang berubah-ubah.<sup>36</sup> Hal serupa juga dijelaskan di mana pengetahuan kalender musim ikan dapat memberikan informasi terkait pola waktu atau musim yang paling tepat untuk penangkapan ikan sehingga dapat memaksimalkan hasil tangkapan dan meminimalisir resiko dan kerugian bagi nelayan.<sup>37</sup>

Dari sudut pandang keilmuan geografi, hubungan antara fenomena pergantian musim dengan aktivitas nelayan dapat di lihat melalui pendekatan kelingkungan. Fenomena musim merupakan fenomena atmosfer yang mempengaruhi aktivitas nelayan Rembang sebagai fenomena antroposfer. Di mana dalam interaksinya nelayan sebagai unsur yang dipengaruhi dan bergantung pada keadaan musim dituntut untuk beradaptasi dan berstrategi dalam merespon kondisi alam (baratan dan timuran), yang dalam pengaplikasiannya dibuatlah sebuah penanggalan atau kalender musim sebagai dasar dalam kegiatan melaut dan sebuah solusi dalam menanggapi permasalahan musim.

Keterkaitan kedua unsur geosfer tersebut sejalan dengan tema *human environmental interaction*. Di mana manusia dalam konsepnya sebagai objek yang dipengaruhi oleh musim melakukan adaptasi, modifikasi, dan bergantung pada lingkungan yang digambarkan dalam determinisme, posibilisme dan probabilisme.

Kalender musim yang sudah ada sekarang dapat berubah sewaktu-waktu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman, serta mengikuti kondisi alam yang sudah mulai berubah akibat adanya perubahan iklim. Hal ini juga di perparah dengan adanya fenomena alam yang terjadi beberapa tahun belakangan yaitu La Nina dan El Nino yang mengakibatkan ketidakpastian lama dan waktu terjadinya suatu musim, sehingga

---

<sup>36</sup>Abdul Rachman Tiro, Mustika Irianti, and Rizqi Claudia Wardani H, 'Sosialisasi Gerakan Teras Cuaca Nelayan', 6.1 (2023), 59-64.

<sup>37</sup>Domu Simbolon, Budy Wiryawan, And P Ika Wahyuningrum, 'Tingkat Pemanfaatan dan Pola Musim Penangkapan Ikan Lemuru di Perairan Selat Bali', XIX.3 (2011), 293-307.

penentuan atau penanggalan yang sudah ada bisa melenceng. Dalam setiap musim tersebut, tidak sepenuhnya waktu enam bulan tersebut digunakan untuk aktivitas melaut. Hal tersebut dapat dikarenakan oleh adanya pengaruh pancaroba dan juga adanya anomali musim, terutama pada saat musim baratan.

**Tabel 1.**  
**Musim Melaut Nelayan Kabupaten Rembang**

Musim Melaut Nelayan Kabupaten Rembang													
No	Musim	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
1	Musim baratan	v	v	v	v							v	v
2	Musim timuran					v	v	v	v	v	v		
3	Musim ikan puncak	v	v						v				

Sumber: Penulis, mahasiswa Pendidikan Geografi 2018, Universitas Negeri Semarang.

### Pewarisan Kearifan Lokal

Transfer atau pewarisan pengetahuan kearifan lokal sudah terjadi sejak dahulu dari zaman nenek moyang melalui proses internalisasi yang panjang ke generasi berikutnya secara turun-temurun.<sup>38</sup> Pewarisan pengetahuan tersebut dilakukan sebagai sebuah hasil budaya dalam adaptasi dan interaksi manusia dengan alam. Terdapat berbagai macam bentuk dan jenis pewarisan pengetahuan yang telah dilakukan. Dari hasil wawancara terhadap nelayan tradisional yang ada di Kabupaten Rembang, peneliti menemukan bahwa dalam sistem pewarisan pengetahuan kearifan lokal kalender musim melalui tiga jalur transmisi seperti yang dikemukakan oleh Cavalli-Sforzal. Berdasarkan teori evolusi dan model matematika menyatakan terdapat tiga jalur transmisi pengetahuan, yaitu dapat secara vertikal, miring dan horizontal.<sup>39</sup>

Dari hasil wawancara dengan nelayan yang ada dilokasi penelitian mereka mengatakan mendapatkan pengetahuan kalender musim tersebut dari banyak sumber yaitu dari orang tua, kakek, paman, mertua, dan teman sesama nelayan. Sumber-sumber tersebut merupakan medium yang berperan sebagai penyalur pengetahuan dan pengalaman dalam

<sup>38</sup>Anam, Banowati, and Juhadi.

<sup>39</sup>Sandrine Gallois, Miranda J Lubbers, and Barry Hewlett, 'Social Networks and Knowledge Transmission Strategies among Baka Children, Southeastern Cameroon', 2018, 442-63. L. L. Cavalli-Sforza and others, 'Theory and Observation in Cultural Transmission', *Science*, 1982, 19-27 <<https://doi.org/10.1126/science.7123211>>.

proses pewarisan. Hal serupa juga dikemukakan di mana dalam proses pewarisan unsur-unsur budaya terdapat sarana atau medium yang digunakan oleh generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Sarana tersebut seperti keluarga, masyarakat, lembaga pemerintah, perkumpulan atau kelompok, media massa dan institusi resmi.<sup>40</sup>

Salah satu nelayan yaitu Pak Rahmat, menjelaskan bahwa beliau mendapatkan pengetahuan kalender musim dari orang tua, kakek, paman, dan temannya, “*dari orang tua, kakek, lik (bibi), dan teman seprofesi*”. Keberagaman sumber pengetahuan tersebut merupakan hasil dari interaksi nelayan tersebut dalam sebuah keluarga dan komunitas nelayan yang ada di lokasi penelitian.

Dari proses wawancara terhadap nelayan yang ditemui, hampir semuanya menjawab bahwa sumber pertama yang mewariskan pengetahuan kalender musim yaitu orang tua mereka yaitu ayah. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Dirin yang mendapatkan pengetahuan kalender musim dari ayahnya, “*orang tua mas, bapak*”. Pewarsian kalender musim yang dialami Pak Dirin dan nelayan lainnya tersebut termasuk dalam jenis transmisi vertikal. Di mana pada transmisi vertikal pewarisan pengetahuan kearifan lokal terjadi melalui interaksi internal dalam keluarga yang bersifat satu arah antara ayah dan anak berupa sosialisasi, pengalaman, dan kegaitan peniruan yang diperoleh saat diajak melaut.<sup>41</sup> Pewarisan kalender musim dari kakek dan paman juga termasuk ke dalam jenis transmisi vertikal dikarenakan keduanya masih termasuk dalam lingkup keluarga. Salah satu nelayan yang mendapat pengetahuan dari kakek dan pamannya yaitu Pak Jukianto, “*saya dapat dari kakek, paman...*”.

Dalam transfer pengetahuan kearifan lokal cenderung bersumber dari orang yang lebih tua ke yang lebih muda. Hal ini karena orang yang lebih tua memiliki pengetahuan yang lebih luas dalam berinteraksi dengan alam.<sup>42</sup> Lebih jelas, dalam hal ini orang tua berperan sebagai pembimbing dan pengajar pertama terhadap anak (dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan) tentang nilai-nilai kearifan lokal, dalam hal ini terkait dengan pembelajaran kalender musim.<sup>43</sup> Kebanyakan narasumber mengaku mendapatkan

---

<sup>40</sup>Billah, KL, and Hidayana.

<sup>41</sup>Michael Gurven and Hillard Kaplan, ‘Determinants of Time Allocation across the Lifespan’, *Human Nature*, 17.1 (2006), 1-49 <<https://doi.org/10.1007/s12110-006-1019-6>>.

<sup>42</sup>Okui, Sawada, and Yoshida.

<sup>43</sup>Bayu and Rahmadina.

pengetahuan melaut sejak masih kecil. Mereka diajak orang tua mereka melaut guna diajarkan bagaimana metode dan pengetahuan yang diperlukan ketika berada dilaut, cara menangkap ikan, membuar jaring, dan pengetahuan membaca musim.

Dalam hal ini, proses pewarisan kalender musim dilakukan kepada anak laki-laki nelayan saja. Proses tersebut dilakukan ketika anak dianggap sudah layak untuk mendapatkan pengetahuan tersebut, dan dilakukan pada waktu senggang dan libur sekolah atau kepada anak yang tidak mengenyam bangku pendidikan. Kecenderungan pewarisan dan ketrampilan melaut kepada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan mengakibatkan ketimpangan dari segi pendidikan. Sehingga menyebabkan lebih banyak anak perempuan yang menempuh pendidikan lebih tinggi dari pada anak laki-laki.

Menurut penuturan Pak Dodi, beliau mulai diajak melaut oleh orang tuanya ketika masih kecil, "*saat masih kecil sudah diajari dan diajak melaut...*". Selain itu ada juga nelayan yang mulai diajak melaut setelah menikah. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Wahyu Suroso yang mulai belajar melaut setelah beliau menikah dengan istri yang keluarganya berlatar belakang sebagai nelayan, "*sejak menikah dengan istri. Dulu saya seorang petani setelah menikah dengan istri saya yang keluarganya adalah nelayan saya berganti profesi dan mulai belajar menjadi nelayan*". Pak Wahyu Suroso juga mengungkapkan bahwa beliau belajar pengetahuan melaut melalui mertua dan dari nelayan di lingkungannya, "*...mertua dan teman-teman nelayan*". Proses transmisi pengetahuan yang di alami Pak Wahyu Suroso tersebut merupakan jenis transmisi miring dan horizontal.

Transmisi miring merupakan perpindahan pengetahuan dari orang yang lebih tua diluar keluarga terhadap anak. Transmisi ini terjadi ketika seorang anak dari keluarga nelayan bekerja di sebuah kapal sebagai ABK (Anak Buah kapal) atau pergi melaut dengan orang lain. Sedangkan transmisi horizontal terjadi terhadap orang yang sebaya (teman sebaya) yang biasanya terjadi di suatu kelompok nelayan lokal.<sup>44</sup> Dalam suatu kelompok nelayan transmisi miring juga dapat terjadi karena didalam kelompok tersebut terdapat banyak nelayan dengan berbagai macam usia. Dalam kelompok nelayan seringkali dijumpai percakapan-percakapan yang berkaitan dengan aktivitas melaut.

Hal tersebut peneliti jumpai ketika melakukan wawancara dan FGD (*Focus Group Discussion*) terhadap kelompok nelayan tradisional di Desa Karangharjo, Kecamatan

---

<sup>44</sup>Cavalli-Sforza and others.

Kragan, Kabupaten Rembang. Kelompok nelayan ini berkumpul dalam sebuah gubuk yang mereka bangun sendiri untuk menjadi tempat mereka berkumpul, bertukar informasi, pengetahuan, pengalaman, dll. Dalam FGD tersebut terdiri dari 6 orang nelayan berbagai usia. Studi serupa tentang transfer pengetahuan juga menyatakan transmisi pengetahuan lokal pada masyarakat nelayan Desa Kedungmalang terjadi melalui jalur yaitu sosialisasi antara orang tua-anak dan sosialisasi dalam kelompok/komunitas nelayan atau (*Community of practic/Cop*).<sup>45</sup>

Perkumpulan nelayan tersebut merupakan salah satu media dalam pewarisan pengetahuan kalender musim melalui percakapan dan pertukaran informasi dan pengalaman antar nelayan. Jenis transmisi yang terjadi dalam perkumpulan nelayan tersebut merupakan jenis transmisi miring dan transmisi horizontal yang telah dijelaskan di atas.

Dalam pewarisan pengetahuan kalender musim memerlukan sebuah cara atau metode yang digunakan dalam praktiknya. Dari hasil wawancara dengan nelayan di Kabupaten Rembang, diketahui bahwa metode yang sering digunakan mereka maupun orang tua mereka adalah praktik langsung dengan diajak melaut. Hal tersebut dijelaskan oleh Pak Dirin mengenai metode yang digunakan orangtuanya dalam mengajarkan pengetahuan kalender musim, "*metodenya ya praktik langsung. Karena saat diajak bapak dulu ya begitu. Diajari sekalian praktik di laut*". Penuturan lainnya juga di ungkapkan oleh Pak Wahyu Suroso, "*belajar langsung praktik mas, lebih mudah paham daripada cuma teori saja*".

Penggunaan metode praktik langsung ini dianggap lebih efisien dan praktis menurut nelayan Kabupaten Rembang dalam pewarisan pengetahuan kalender musim. Pengetahuan yang diperoleh dari penyampaian orang tua kepada anak akan diperkuat ketika anak diajak melaut dan diajari secara langsung terkait fenomena-fenomena kejadian yang terjadi sesuai dengan apa yang disampaikan sebelumnya oleh orang tua.<sup>46</sup> Dari hal tersebut pengetahuan seorang anak akan meningkat seiring dengan pengalaman yang terbentuk saat melaut yang diterima baik secara verbal maupun apa yang dialami secara langsung.

---

<sup>45</sup>Andesfi and Prasetyawan.

<sup>46</sup>Suryati and Solina.

Dalam pewarisan kalender musim yang terjadi pada masyarakat nelayan Kabupaten Rembang, diajarkan beberapa pengetahuan yang berkaitan dengan aktivitas melaut mereka yang bertujuan untuk membantu nelayan dalam membaca kondisi alam ketika melaut, khususnya kondisi angin, gelombang, keberadaan ikan, dsb. Para nelayan tersebut diajarkan bagaimana membaca dan memahami kondisi yang sedang terjadi dan bagaimana menyikapi kondisi tersebut. Kondisi yang sering diperhatikan oleh nelayan adalah tanda-tanda alam yang bermacam-macam. Pak Dirin menjelaskan apa yang dia terima terkait musim meliputi keberadaan ikan dan kondisi alamnya, *“ilmunya tadi kapan dan di mana ada banyak ikan, angin, arus lautnya, cuaca dan disitu diajarkan cara membaca gejala tersebut”*.

Hal serupa juga didapatkan Pak Suroso ketika beliau mendapatkan pengetahuannya mengenai kalender musim, di mana beliau mendapatkan pengetahuan dalam membaca gejala alam yang berbeda tiap waktu dan musimnya, serta tindakan apa yang perlu dilakukan, *“kalau terkait musim biasanya angin. Kalau angin mulai berhembus dari arah barat berarti sudah mulai musim baratan, sedangkan kalau anginnya dari timur berarti sudah mulai musim timuran. Bisa juga dari hewan yang ada di laut. Biasanya kalau sedang peralihan musim ada banyak cacing laut berenang atau ubur-ubru (grunggung), menandakan mau musim timuran dan kalau belum muncul berarti belum masuk musim timuran. Begitu juga teripang, kalau di jaring sudah ada teripang yang tertangkap biasanya sudah masuk musim ketiga atau peralihan”*.

Pada penerapan pengetahuan kalender musim, para narasumber menjelaskan bahwa apa yang mereka pelajari penerapannya sama pada saat dilaut. Hal ini di jelaskan oleh Pak Dodi, *“yang dipelajari ya diterapkan, karena kan belajarnya dengan praktiknya sama”*. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Pak Dirin, *“penerapannya ya sesuai yang dipelajari yang kita tahu. Kalau tandanya begini harus seperti apa, kalau waktunya begini harus apa. Sesuai dengan yang kita tahu”*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apa yang diwariskan oleh generasi sebelumnya kepada penerusnya praktik dan penerapannya sama sesuai dengan diajarkan dan dipelajari.

Pewarisan pengetahuan kalender musim penting dilakukan kepada generasi berikutnya. Hal ini bertujuan untuk membantu generasi tersebut dalam menjalankan aktivitasnya dalam melaut. Hal ini disadari oleh para nelayan yang ada di Kabupaten Rembang. Pak Sukirno, mengatakan bahwa pengetahuan tersebut wajib dimiliki oleh generasi mendatang sebagai pengetahuan dasar yang harus dimiliki, *“penting mas, kalau tidak*

*tahu bagaimana mau melaut. Tidak bisa asal-asalan, ada perhitungannya*". Selain itu juga dikatakan bahwa nelayan ke depan akan mengalami kesusahan apabila tidak memiliki pengetahuan kalender musim sebagai acuan melautnya, "*penting, karena sebagai pengetahuan dasar. Kalau tidak ada pengetahuan musim susah*".

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa pewarisan pengetahuan kalender musim mutlak harus dilakukan. Hal ini merupakan tujuan dari pewarisan pengetahuan kalender musim yaitu untuk membantu nelayan baik masa kini dan masa mendatang. Dalam proses pewarisan pengetahuan kalender musim mengalami sedikit kendala. Hal tersebut disebabkan berubahnya cara pandang anak. Tidak sedikit anak nelayan yang memilih untuk tidak menjadi nelayan seperti orang tua mereka dan memilih pekerjaan lain. Keinginan dari generasi berikutnya dalam menempuh pekerjaan sebagai nelayan dihadapkan kepada kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Berhasil tidaknya suatu proses pewarisan budaya ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal didalamnya meliputi para pelaku dari suatu tradisi atau budaya untuk mewariskan budaya kepada keturunannya atas dasar genetik ataupun kepada orang lain. Sedangkan faktor eksternal contohnya seperti dukungan dari pemerintah agar suatu tradisi ataupun budaya tetap terjaga kelestariannya serta minat dari masyarakat dalam mempelajari suatu budaya tersebut.<sup>47</sup>

Dalam wawancara dan observasi di lokasi peneliti tidak menemukan adanya bukti fisik dari kalender musim yang ada di Kabupaten Rembang karena dalam praktiknya pewarisan pengetahuan tersebut dilakukan secara verbal/lisan antar keluarga dan antar nelayan. Pada penelitian terkait proses transfer pengetahuan tentang tumbuhan obat, dikatakan bahwa proses tersebut juga dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut, bersifat tertutup dan tidak terdokumentasi.<sup>48</sup> Dijelaskan tentang cara transfer dan penyebaran suatu budaya pada kelompok masyarakat yang dilakukan secara informal, lisan, cerita rakyat, lagu-lagu/syair sebelum dikenal tulisan.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Billah, KL, and Hidayana.

<sup>48</sup>Ruqiah Eka Ariyati, Syarifah Marlina, 'Pewarisan Pengetahuan Tanaman Obat Di Desa Garu Kabupaten Landak', 2009, 774-78.

<sup>49</sup>Colleen M. O'Brien, 'Do They Really "Know Nothing"? An Inquiry into Ethnobotanical Knowledge of Students in Arizona, USA', *Ethnobotany Research and Applications*, 8.Stross 1973 (2010), 35-48 <<https://doi.org/10.17348/era.8.0.35-47>>.

Proses pewarisan pengetahuan kalender musim di atas dapat dikategorikan sebagai kearifan lokal yang bersifat *untangible*, karena tidak berwujud. Dijelaskan bahwa kearifan lokal dapat dikategorikan dalam dua aspek dari segi filosofinya, yaitu: 1) gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak, yang didalamnya mencakup tentang pengetahuan, pandangan, dan nilai serta praktik-praktik dalam suatu kelompok yang didapatkan dari generasi sebelumnya maupun masa kini serta sebagai hasil dari kontak dengan masyarakat atau budaya lain; 2) kearifan lokal yang berupa hal-hal konkret dan dapat dilihat (*tangible*), dapat berupa artefak, bangunan, dan bisa bermakna simbolik. Kearifan lokal dapat dikategorikan sebagai kearifan lokal yang berwujud (*tangible*) dan kearifan lokal tidak berwujud (*untangible*).<sup>50</sup> Kearifan lokal yang (*tangible*) seperti bangunan/arsitektural, benda cagar budaya/tradisional, dan tekstual. Sedangkan kearifan lokal yang (*untangible*) yaitu berupa kepercayaan dan keyakinan masyarakat, kegiatan upacara adat, serta petuah-petuah.<sup>51</sup>

## SIMPULAN

Masyarakat nelayan mempunyai pengetahuan yang khas dalam membaca tanda-tanda alam yang digunakan untuk mengetahui kondisi musim, arah angin, gelombang, dan lain-lain. Pengetahuan tersebut dijadikan dasar oleh nelayan dalam menentukan waktu melaut, di mana terdapat banyak ikan. Pembagian musim dalam kalender musim yang ada di Kabupaten Rembang ada dua yaitu musim baratan dan musim timuran.

Pewarisan kearifan lokal pada masyarakat nelayan di Kabupaten Rembang dilakukan melalui tiga jalur yaitu secara vertikal, miring dan horizontal. Pewarisan vertikal menjadi jenis pewarisan yang paling awal yang diterima oleh nelayan yang terjadi sejak kecil melalui keluarga. Sedangkan pewarisan miring dan horizontal diterima dari selain keluarga dan teman seprofesi. Metode pewarisan yang digunakan yaitu pengajaran/praktik langsung ketika diajak melaut. Metode tersebut disebut lebih efisien dari sekedar penyampaian teoritis, karena dalam pengaplikasiannya dalam diuji langsung dengan kondisi alam sesungguhnya. Objek pewarisan kalender musim adalah anak laki-laki nelayan. Proses pewarisan tersebut dalam praktiknya dilakukan secara verbal/lisan dan tidak

---

<sup>50</sup>Warigan.

<sup>51</sup>Juhadi.

terdokumentasikan. Pewarisan pengetahuan kalender musim bertujuan untuk membantu generasi tersebut dalam menjalankan aktivitasnya dalam melaut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Fahmi Zakariya, 'Pemberdayaan Nelayan Dalam Mambangun Kekuatan Ekonomi Melalui Kegiatan Produk Pengolahan Ikan Di Desa Karangagung', *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2.2 (2020), 133-50 <<https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.133-150>>.
- Abdul Rachman Tiro, Mustika Irianti, and Rizqi Claudia Wardani H, 'Sosialisasi Gerakan Teras Cuaca Nelayan', 6.1 (2023), 59-64.
- Alfi Lailiyah and Heri Tjahjono Jurusan Geografi, 'Geo Image (Spatial-Ecological-Regional) Strategi Coping Nelayan Terhadap Perubahan Iklim Studi, Pada Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tugu, Kota Semarang.
- Amalia Yunia Rahmawati, '濟無No Title No Title No Title', 4.July (2020), 1-23.
- Arfriani Maifizar, 'Strategi Adaptasi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Terhadap Perubahan Ekosistem Pesisir Aceh', *Jurnal Community*, 4.1 (2018), 15-28 <<https://doi.org/10.35308/jcpds.v4i1.185>>.
- Ari Andesfi and Yanuar Yoga Prasetyawan, 'Pemindahan Pengetahuan Lokal Komunitas Nelayan Tradisional Desa Kedungmalang', *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3.3 (2019), 257-71 <<https://doi.org/10.14710/anuva.3.3.257-271>>.
- Chairul Anam, Eva Banowati, and & Juhadi, 'Local Wisdom of Kandri People in Conserving Water Resources Gunungpati Semarang Article Info', *Journal of Educational Social Studies*, 7.2 (2018), 154-60.
- Colleen M. O'Brien, 'Do They Really "Know Nothing"? An Inquiry into Ethnobotanical Knowledge of Students in Arizona, USA', *Ethnobotany Research and Applications*, 8.Stross 1973 (2010), 35-48 <<https://doi.org/10.17348/era.8.0.35-47>>.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang, 'Banyaknya Nelayan Menurut Kecamatan Di Kabupaten Rembang, 2022' <<https://rembangkab.bps.go.id/statictable/2023/06/25/813/banyaknya-nelayan-menurut-kecamatan-di-kabupaten-rembang-2022.html>> [accessed 16 September 2023].
- Domu Simbolon, Budy Wiryawan, And P Ika Wahyuningrum, 'Tingkat Pemanfaatan dan Pola Musim Penangkapan Ikan Lemuru di Perairan Selat Bali', XIX.3 (2011), 293-307.

- Donna Green, Jack Billy, and Alo Tapim, 'Indigenous Australians' Knowledge of Weather and Climate', *Climatic Change*, 100.2 (2010), 337-54 <<https://doi.org/10.1007/s10584-010-9803-z>>.
- Efita Elvandari, 'Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi', *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3.1 (2020), 93-104 <<https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>>.
- H Munir Salim, 'Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan', 5.2 (2016), 244-55.
- Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2016).
- Hidayati Deny, 'Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air', *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11.1 (2017), 39-48.
- Juhadi, *Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana*, 2018.
- Kamonthip Kongprasertamorn, 'Environmental Protection and Community Development : The Clam Farmers In Tambon Bangkhunsai, Kamonthip', *Manusya: Journal of Humanities*, 10.1 (2007), 1-10.
- Kaori Okui, Yoshihiro Sawada, and Takehito Yoshida, "'Wisdom of the Elders" or "Loss of Experience" as a Mechanism to Explain the Decline in Traditional Ecological Knowledge: A Case Study on Awaji Island, Japan', *Human Ecology*, 49.3 (2021), 353-62 <<https://doi.org/10.1007/s10745-021-00237-w>>.
- Karim Aly S. Kassam and others, 'Anticipating Climatic Variability: The Potential of Ecological Calendars', *Human Ecology*, 46.2 (2018), 249-57 <<https://doi.org/10.1007/s10745-018-9970-5>>.
- M. Arif Billah, Neneng Yanti KL, and Iip S. Hidayana, 'Sistem Pewarisan Budaya Pada Kesenian Longser Grup Pancawarna Di Desa Rancamanyar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung', *Jurnal Budaya Etnika*, 3.2 (2020), 171-96 <<https://jurnal.isbi.ac.id/>>.
- Maulana Firdaus, 'Pola Penggunaan Alat Tangkap Ikan Di Desa Ketapang Barat, Kabupaten Sampang, Jawa Timur', *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8.1 (2013), 9 <<https://doi.org/10.15578/marina.v8i1.3009>>.
- Meri Herlina, Dewi Setyowati, and Juhadi Juhadi, 'Local Wisdom of Repong Damar for Landslide Mitigation in Way Krui Sub-District Pesisir Barat Regency Lampung', 2020 <<https://doi.org/10.4108/eai.29-6-2019.2290240>>.
- Meryland Suryati and Emmy Solina, 'Program Studi : Sosiologi', *Jmm*, 3.2 (2019).

- Michael Gurven and Hillard Kaplan, 'Determinants of Time Allocation across the Lifespan', *Human Nature*, 17.1 (2006), 1-49 <<https://doi.org/10.1007/s12110-006-1019-6>>.
- Nendah Kurniasari and Elly Reswati, 'Kearifan Lokal Masyarakat Lamalera: Sebuah Ekspresi Hubungan Manusia Dengan Laut', *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6.2 (2011), 29 <<https://doi.org/10.15578/marina.v6i2.5810>>.
- Nunung Nurasih, 'Proses Pewarisan Dalang Topeng Cirebon', *Ilmiah Seni Makalangan*, 1.1 (2014), 34-35 <<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/861/552>>.
- Oki Pratama, 'Konservasi Perairan Sebagai Upaya Menjaga Potensi Kelautan Dan Perikanan Indonesia', Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut <<https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045-konservasi-perairan-sebagai-upaya-menjaga-potensi-kelautan-dan-perikanan-indonesia>> [accessed 16 September 2023].
- Ruqiah Eka Ariyati, Syarifah Marlina, 'Pewarisan Pengetahuan Tanaman Obat Di Desa Garu Kabupaten Landak', 2009, 774-78.
- Ruslan Sudrajat, 'Pewarisan Budaya Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat', *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3.2 (2020), 298-313 <<https://doi.org/10.15575/jt.v3i2.9350>>.
- Sandrine Gallois, Miranda J Lubbers, and Barry Hewlett, 'Social Networks and Knowledge Transmission Strategies among Baka Children, Southeastern Cameroon', 2018, 442-63. L. L. Cavalli-Sforza and others, 'Theory and Observation in Cultural Transmission', *Science*, 1982, 19-27 <<https://doi.org/10.1126/science.7123211>>.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013).
- Umi Chodriyah and Tuti Hariati, 'Musim Penangkapan Ikan Pelagis Kecil Di Laut Jawa', *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 16.3 (2010), 217-23.
- Valencia Tamara Wiediharto, I Nyoman Ruja, and Agus Purnomo, 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran', *Diakronika*, 20.1 (2020), 13 <<https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>>.
- Warigan, 'Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11.3 (2012), 329-39.
- Yunus Bayu and Anastasya Rahmadina, 'Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir', 14.2 (2020), 145-49.